

Penghayatan Umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan atas Makna Paroki menurut KHK 515

Vinsensius Rixnaldi Masut

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang-Jawa Timur

cenmasut@gmail.com

Elfridus Cancang

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang-Jawa Timur

elfriduscancang@gmail.com

Abstrak:

Fokus studi ini ialah mendeskripsikan penghayatan umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan terhadap pengertian paroki sebagai komunitas kaum beriman Kristiani menurut KHK 515. Pemaknaan ini diinspirasi oleh semangat Konsili Vatikan II yang merefleksikan Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang sedang berziarah di dunia. Paroki sebagai bagian dari Gereja universal mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghantar umat untuk mewujudkan persekutuan tersebut. Metodologi yang digunakan dalam studi ini ialah penelitian kualitatif dan fenomenologis yang menggali mental atau aktus kehidupan manusia dalam keseharian hidupnya. Penulis melakukan *depth interview* (wawancara mendalam) terhadap umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan. Hasil wawancara kemudian dielaborasi dengan pengertian paroki menurut KHK 515. Temuan dari studi ini ialah: (1) Paroki sebagai komunitas kaum beriman Kristiani memainkan peran penting dalam mewujudkan persekutuan umat Allah sebagaimana makna Gereja itu sendiri. (2) Kesadaran umat akan makna paroki terungkap dalam partisipasi aktif dalam kegiatan menggereja dan reksa pastoral.

Kata Kunci: paroki, Gereja, persekutuan, umat, iman

Abstract:

The focus of this study is to describe how the parishioners of St. Antony of Padua Parish, Pasuruan, understand the parish as a community of the Christian faithful according to Can. 515. This understanding is inspired by the spirit of Vatican II which views the Church as a community of God's people on pilgrimage in the world. The methodology used in this study is a qualitative and phenomenological research exploring their daily way of life. The author conducted in-depth interviews with the parishioners of St. Antony of Padua, Pasuruan. The interview results were then elaborated on the meaning of a parish according to Can. 515. The findings of this study are: (1) The parish as a community of Christian believers plays an important role in realizing the Church as a communion of God's people. (2) The parishioners awareness is revealed in active participation in church activities and pastoral care.

Keywords: parish, Church, communion, parishioners, faith

Article History

Submit: September 3 th , 2021	Revised: December 15 th , 2021	Published: December 30 th , 2021
---	--	--

Pendahuluan

Paroki adalah *komunitas kaum beriman Kristiani* tertentu yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular, yang reksa pastoralnya, di bawah otoritas Uskup diosesan, dipercayakan kepada Pastor-paroki sebagai gembalanya sendiri (KHK 515 §1). Definisi ini tidak terlepas dari pengaruh Konsili Vatikan II yang menyebut Gereja sebagai umat Allah. Gagasan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut ke dalam makna *communio*, yaitu Gereja sebagai persekutuan (Piet Go, 1990). Dalam Perjanjian Lama, Gereja/ekklesia jelas mengandung arti datang berkumpul untuk beribadat: untuk mendengarkan sabda Tuhan (Ul 4:9-13); untuk menjalankan pantang dan puasa (2Taw 20:15); untuk mempersembahkan korban (2Taw 29:33); untuk merayakan paska (2Taw 30:2); untuk merayakan pesta-pesta dan pembacaan kitab hukum (Neh 8:2). Jadi, Gereja yang dimaksud ialah umat Allah yang berkumpul untuk beribadat pada waktu dan tempat tertentu untuk menjawab panggilan Tuhan (Cunha, 2004). Perjumpaan dalam semangat kebersamaan ini dilandaskan oleh iman yang sama, yakni mendekatkan diri dengan Dia yang kepadanya mereka beriman. Lagi pula, Yesus pun telah memberikan pesan yang luar biasa ini “di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat 18:20). Dengan demikian kehadiran umat Allah membentuk suatu persekutuan yang utuh sebagaimana makna Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang sedang berziarah di dunia. Terminologi persekutuan ini sangat penting karena Gereja selalu berciri komunal yang mendapat bentuk konkret dalam wajah paroki.

Sebelum Konsili Vatikan II, secara khusus dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1917, paroki disebut sebagai sistem *beneficium* (sumber nafkah) pastor paroki, warisan sejarah, dan suatu unit administratif. Di sini makna paroki lebih dilihat sebagai struktur material yang berada di luar “umat Allah” karena menjadi *previlage* para pastor. Hal ini berbeda dengan pengertian paroki menurut KHK 1983 yang memaknai paroki sebagai komunitas kaum beriman. Artinya paroki merupakan bagian dari Keuskupan sebagai Gereja partikular yang dipahami sebagai bagian dari umat Allah (Cunha, 2004). Paroki adalah umat Allah itu sendiri. Pengertian ini sangat penting untuk menunjukkan bahwa paroki memainkan peranan yang sangat besar dalam kehidupan umat Kristiani. Konsep paroki demikianlah yang seharusnya menjiwai seluruh kehidupan dan pertumbuhan paroki-paroki sebagai bagian dari Gereja universal. Salah satu paroki yang menghidupi spiritualitas persekutuan ini dengan baik adalah Paroki St. Antonius Padua Pasuruan, yang menjadi paroki tertua di Keuskupan Malang.

Paroki St. Antonius Padua Pasuruan diresmikan pada tanggal 28 Juli 1895 oleh Mgr W. J. Staal, uskup Batavia (sekarang Jakarta). Gedung gereja dibangun atas sumbangan seorang

dermawan bangsa Belanda yang bernama Aleksander Manuel Anthonijs. Baru pada tahun 1932 Romo Gregorius Jongmas, O. Carm sudah mulai menetap di sana. Selanjutnya, status Pasuruan diangkat dari stasi menjadi paroki. Setelah menjadi paroki, segala macam pelayanan pastoral seperti baptisan, perkawinan, kematian dan yang lainnya sudah mulai dicatat di paroki ini.

Pada tahun 1932 tercatat di buku baptis, seorang baptisan pertama bernama Santy Lily, seorang keturunan Belanda. Pada waktu itu, umat katolik St. Antonius Padua Pasuruan memang kebanyakan orang Eropa. Dua tahun setelahnya tercatat nama Betty Djien Keim Hwa sebagai orang Pasuruan pertama yang dibaptis. Sejak saat itu umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan terus berkembang hingga sekarang ini dengan angka mencapai 1491 jiwa per September 2020.

Secara umum, ekonomi umat Pasuruan berada pada level menengah ke atas. Mereka berprofesi sebagai pengusaha, guru, pegawai kantor, dan beberapa profesi lainnya. Mereka berasal dari berbagai macam latar belakang budaya, seperti China, Jawa, Sumatra, dan Flores. Hal ini sangat memberi warna terhadap kehidupan sosial dan religius umat di sana. *Misalnya, masyarakat Jawa menghidupi iman mereka dengan kekhasan budayanya, seperti budaya menghormati orang yang lebih tua, memberikan sapaan dan senyuman, serta semangat gotong-royong yang tinggi.* Hal yang sama pun dihidupi oleh umat berbudaya China, Sumatra dan Flores. Keberagaman yang ada memberi warna dalam pelaksanaan reksa pastoral dan menjadi kekayaan tersendiri bagi Paroki St. Antonius Padua Pasuruan.

Oleh karena itu, berdasarkan pengertian paroki yang sangat mendasar di atas (baca: KHK 515) dan kemapanan Paroki St. Antonius Padua Pasuruan secara historis dan materi, penulis melakukan penelitian terhadap umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan. *Status questionis*-nya ialah bagaimana umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan memaknai parokinya sebagai komunitas kaum beriman Kristiani menurut KHK 515? Apakah “umur panjang” Paroki St. Antonius Padua Pasuruan juga dipengaruhi oleh kesadaran umat akan makna paroki sebagai persekutuan umat Allah? Tujuan dari studi ini adalah melacak penghayatan umat paroki St. Antonius Padua Pasuruan terhadap makna paroki menurut KHK 515. Tujuan lainnya ialah agar hasil penelitian ini mampu menjadi inspirasi bagi umat di paroki lain untuk memaknai paroki sebagai persekutuan umat Allah di dunia.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, yaitu mengumpulkan data melalui wawancara (*depth interview*) dengan umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan. Dalam pengambilan data-data kualitatif, peneliti mengenal dengan baik para subjek dan wawancara mendalam dilakukan beberapa kali. Selain itu dalam penelitian kualitatif, aksentuasi diletakkan pada subjektivitas, pengalaman subjektif, dunia subjektif, perspektif subjektifnya, bukan data-data angka atau sekitar itu. Pertanyaan yang dilakukan lebih bersifat “percakapan sehari-hari” yang pada gilirannya para subjek akan mengisahkan pengalamannya, menarasikan hidupnya, cita-citanya, kesulitannya, pengharapannya, dan seterusnya. Wawancara mendalam memiliki karakter “personal”, “subjektif”, dan menampilkan

“keterlibatan”. Artinya, para subjek adalah subjek dari pengalamannya, bukan penonton atau yang berada di luar pengalamannya (Armada Riyanto, 2020).

Selanjutnya, penulis menggunakan metode fenomenologi Edmund Husserl yang dikembangkan oleh Armada Riyanto di Indonesia. Metode fenomenologi adalah sebuah metode yang menggali mental atau aktus kehidupan manusia dalam keseharian hidupnya. Dalam penelitian fenomenologis, yang diwawancarai disebut subjek penelitian karena merekalah yang menjadi subjek atau pelaku sehingga secara nyata merekalah sumber pengetahuan itu sendiri. Hal ini berbeda dengan penelitian positivistik yang menyebut mereka yang ditanya adalah responden atau informan karena mereka hanya memberi informasi.

Salah satu gagasan penting dalam metodologi ini adalah gagasan tentang *lifeworld* (dunia hidup keseharian) atau *everyday life* yang digagas oleh Alfred Schutz. Artinya, keseluruhan dari ruang lingkup hidup saya, relasi-relasi saya, peristiwa-peristiwa di sekitar saya, aneka informasi yang mengerumuni saya, budaya dengan segala cetusannya sehari-hari yang menjadi konteks hidup saya. Lebih jauh, Armada Riyanto (2018) menambahkan bahwa *lifeworld* tidak hanya berkaitan dengan masa lalu atau masa depan, tetapi terutama masa sekarang, yaitu dari *horison* ke *fenomenon*, dari cakrawala, orientasi, dan wacana kepada peristiwa. Inilah juga yang disumbangkan oleh fenomenologi. Misalnya konsep tentang Wahyu, lebih dari sekadar dogma-dogma kebenaran iman melainkan peristiwa Tuhan yang memasuki *lifeworld* saya. Melalui metode ini, penulis menggali pengalaman umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan dalam konteks paroki sebagai komunitas kaum beriman Kristiani menurut KHK 515. Di sini subjek penelitian tidak sekadar menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti ataupun memahami makna paroki menurut KHK 515. Subjek penelitian telah mengafirmasi makna paroki menurut KHK 515 ke dalam *lifeworld* mereka. Dengan demikian data yang didapatkan bukan sekadar pengalaman semata melainkan juga nilai-nilai dan makna di balik pengalaman tersebut.

Oleh karena itu, ada beberapa poin penting yang ditekankan oleh penulis dalam metode fenomenologi ini. *Pertama*, penelitian fenomenologi adalah penelitian reflektif. Artinya merefleksikan pengalaman hidup secara utuh dan murni. *Kedua*, berdasarkan pada perspektif orang pertama, yaitu “aku atau saya”. Dalam menjalankan penelitian fenomenologis, peneliti membiarkan partisipan/subjeknya berbicara tentang dunia pengalamannya (*lifeworld*) (Kahija, 2017). Di sini pengalaman umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan menjadi menjadi fokus utama penelitian. *Ketiga*, esensi dari kesadaran yang dialami. Armada Riyanto (2020) menyebut hal ini sebagai tujuan dari fenomenologinya, yaitu melihat esensi dari pengalaman partisipan. Dalam bahasa Jerman, penglihatan akan esensi disebut *wesenschau* yang berarti penglihatan yang jernih, penglihatan yang tidak lagi dikotori oleh prasangka/ praduga/ penilaian/ spekulasi/ kekhawatiran/ kecemasan dan sebagainya (Kahija, 2017).

Singkatnya, dalam penelitian ini, peneliti memberikan ruang yang lebar bagi umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan untuk mengungkapkan pengalamannya sebagai anggota Gereja dalam Paroki St. Antonius Padua Pasuruan. Pengalaman ini kemudian dielaborasi ke

dalam pengertian paroki menurut KHK 515 yang memaknai paroki sebagai komunitas kaum beriman Kristiani.

Hasil dan Pembahasan

Pemaparan Data

Pada bagian ini penulis akan menampilkan data hasil penelitian kualitatif-fenomenologis yaitu hasil *depth interview* terhadap umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan. Hasil wawancara menjadi data primer dalam studi ini. Data primer yang dimaksudkan ialah data yang diperoleh dari “tangan pertama” subjek penelitian yang mengalami fenomena atau peristiwanya. Oleh karena studi ini menggunakan metode fenomenologis, komponen yang dipresentasikan bukan hanya data-data semata melainkan juga “bahasa narasi” pengalaman dari subjek penelitian dengan mempertahankan otentisitasnya. Terminologi-terminologi khas milik subjek, betapa pun itu adalah bahasa daerah (misalnya) harus dipaparkan. Selain bahasa, simbolisme medan konseptualisasi “*meaning*” (narasi pergulatan subjek) dan narasi-narasi personal yang terkait dengan pengalamannya harus ditampilkan seutuh mungkin. Hal ini penting karena melalui bahasa, simbolisme, dan narasi personal, peneliti pada gilirannya akan bisa menangkap dunia subjek (Armada Riyanto, 2020).

Oleh karena itu penulis akan memaparkan data-data kualitatif hasil wawancara dengan umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan ke dalam bentuk *coding*. *Coding* berarti tidak menampilkan semua opini hasil wawancara per subjek yang diwawancarai. *Coding* berarti melakukan “klasifikasi” ungkapan bahasa atau cetusan dari apa yang mereka *sharing*-kan (Armada Riyanto, 2020).

Tabel 1

No	Jenis Tindakan	Pengalaman Subjek
1.	Kegiatan liturgis	a) Merasakan kehadiran Tuhan. b) Aktif dalam doa dan peribadatan. c) Mendapatkan peneguhan iman.
2.	Kerja sama	a) Kegiatan menggereja menjadi lebih mudah ketika bekerja dalam <i>team</i> . b) Membantu umat yang mengalami kesulitan ekonomi. c) Memiliki lebih banyak keluarga.
3.	Pelayanan	a) Melayani orang lain dengan keanekaragaman bakat dan talenta. b) Kerendahan hati untuk melayani orang lain. c) Pemberian diri.
4.	Pewartaan	a) Aktif dalam tugas yang dipercayakan. b) Kesaksian hidup. c) Katekese umat.
5.	Persekutuan	a) Keterlibatan dalam kegiatan organisasi dan kegiatan menggereja mempertegas identitas sebagai pengikut Kristus.

		b) Perjumpaan dengan umat yang lain memberikan sukacita. c) Tempat berbagi suka dan duka.
--	--	--

Hasil *coding* di atas menampilkan aneka kegiatan parokial yang dijalankan di Paroki St. Antonius Padua Pasuruan. Keterlibatan umat dalam kegiatan menggereja terwujud dalam berbagai jenis tindakan, seperti kegiatan liturgis, kerja sama, pelayanan, perawatan, dan persekutuan. Setiap umat memiliki pengalaman subjektifnya sendiri dalam menjalankan berbagai macam jenis kegiatan yang ada. Pengalaman-pengalaman subjektif umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan menjadi temuan dalam studi ini, khususnya untuk melihat penghayatan mereka dalam memaknai paroki sebagai komunitas kaum beriman kristiani.

Paroki sebagai Komunitas Kaum Beriman Kristiani: Bercermin pada Cara Hidup Jemaat Perdana

Refleksi Gereja akan makna paroki sebagai komunitas kaum beriman kristiani berpijak pada cara hidup jemaat perdana. Komunitas rasuli awal ini menjadi model dan cermin bagi Gereja ketika merefleksikan dirinya sebagai persekutuan umat Allah. Di sini terminologi komunitas atau persekutuan mendapatkan penekanan yang mendalam. Secara sederhana Gereja memang diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang beriman akan Kristus. Perkumpulan ini bukan serta merta muncul tanpa dasar atau pun sejarah yang merintisnya. Lahirnya Gereja atau perkumpulan orang yang beriman akan Kristus ini merupakan kekayaan berharga yang diwariskan oleh para rasul. Meskipun demikian, tokoh sentral yang memungkinkan lahirnya Gereja tetaplah berada pada Yesus sendiri. Komunitas persaudaraan berarti menempatkan Yesus sebagai pokok anggur dan umat-Nya adalah ranting-ranting-Nya (bdk. Yoh 15). Dengan demikian, Gereja adalah keluarga Allah di dunia (DCE, 25).

Cara hidup jemaat perdana menjadi gambaran sempurna dari komunitas persaudaraan yang didoakan dan diharapkan oleh Kristus. Dinamika hidup mereka ditandai dengan hidup bersama dan saling melengkapi sebagai saudara. Iman akan Kristus dihayati dalam kebersamaan dan menemukan kedewasaannya di sana. Dikisahkan bahwa mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (bdk. Kis 2:42). Komunitas persaudaraan ini tidak terbatas pada penghayatan batiniah saja, tapi nyata dalam praksis hidup dengan hadir dan tinggal bersama. Kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama (bdk. Kis 2:44). Penghayatan komunitas persaudaraan selalu diungkapkan dalam kesadaran untuk saling melengkapi dalam kelebihan dan kekurangan.

Poin penting yang hendak ditegaskan dari cara hidup jemaat perdana adalah bahwa iman juga diwujudkan dalam hidup persaudaraan dan membagi kasih kepada sesama. Dengan bertekun dan berdoa dalam persekutuan, mereka berusaha mananggalkan egoisme dan individualisme untuk kemudian diarahkan agar memiliki sikap terbuka dan rendah hati untuk bersatu dengan sesama. Hal ini ditegaskan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus “supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir” (1Kor 1:10). Inilah ungkapan tertinggi dari

kematangan dan kedewasaan iman. Sebab sekali pun ada banyak anggota, mereka tetaplah satu tubuh (bdk. 1Kor 12:12-31). Dengan demikian, iman akan Kristus diungkapkan dalam kebersamaan sebagai satu tubuh, yaitu Gereja, dengan tujuan agar setiap orang boleh bertumbuh dan berkembang dalam kedewasaan iman.

Paroki adalah perwujudan paling konkret dari persekutuan umat Allah. Paroki tidak hanya menjadi sekumpulan orang yang menyebut dirinya Kristiani. Paroki harus sampai pada kesadaran bahwa sesama adalah satu tubuh dengan Yesus Kristus sebagai kepala. Beragam latar belakang dan kharisma ini disatukan dalam Ekaristi yang dirayakan bersama setiap hari atau setiap Minggu. Maka konsekuensinya adalah paroki menjadi tempat bertumbuhnya iman melalui Ekaristi, pelayanan, dan kasih sebagaimana yang sudah ditunjukkan oleh jemaat perdana. Paroki adalah komunitas kaum beriman Kristiani (KHK 515).

Menghayati Iman dengan Berpartisipasi Aktif dalam Persekutuan

Pada bagian ini, penulis akan mengelaborasi hasil penelitian terhadap umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan dengan makna paroki sebagai komunitas kaum beriman Kristiani. Poin penting yang penulis temukan adalah bahwa kesadaran sebagai komunitas kaum beriman Kristiani harus nyata dalam keaktifan hidup bersama. Menghayati iman dalam kebersamaan diungkapkan dengan sikap ketulusan hati untuk terlibat secara aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan menggereja, seperti dalam upacara liturgi, ibadat, doa-doa bersama dalam lingkungan (rosario), kegiatan katekese, pendalaman iman kaum muda, kerja bakti, dan berbagai kegiatan lainnya. Oleh karena itu, penulis akan menampilkan beberapa poin penting yang memberi makna atas persekutuan yang aktif-partisipatif ini.

Ungkapan Pewartaan Cinta Kasih dan Bertekun dalam Persekutuan

Saling mengasihi merupakan tanda pengenal sebagai murid Kristus (bdk. Yoh 13:35). Yesus sendiri telah mengurbankan diri-Nya di kayu salib demi kasih-Nya kepada manusia. Kristus sendiri adalah kasih. Keteladanan Kristus, Sang Kasih ini, menegaskan bahwa kesempurnaan dari kasih ialah dengan mengorbankan nyawa untuk sahabat-sahabat-Nya. Pesan penting yang diungkapkan di sana ialah pemberian diri. Seorang ibu, pegiat Legio Maria, mengungkapkan tantangan yang dialaminya selama mengikuti organisasi Legio Maria, seperti terlalu mengorbankan banyak waktu, kadang kurang fokus dan jenuh. Tetapi ketika tantangan-tantangan ini mampu dilewati, rasa kebahagiaan dan kepuasanlah yang mendominasi. Keterlibatan dalam kegiatan organisasi dan kegiatan menggereja rupanya memperteguh iman dan identitasnya sebagai pengikut Kristus. Maka, terlibat dalam doa-doa dan kegiatan bersama sesungguhnya menunjukkan kualitas pemberian diri seseorang. Yesus telah mengartikannya sebagai tindakan yang hadir dan tinggal bersama orang yang dikasihi.

Dewasa ini ungkapan cinta memang kerap diidentikkan dengan pemberian barang atau sejenisnya. Cinta kasih kemudian diukur dari seberapa sering telah memberikan suatu materi yang berharga untuk orang lain. Konsep cinta kasih ini memang tidak salah, tapi bertendensi untuk membatasi ruang gerak dalam berbagi kasih kepada sesama. Padahal perbuatan kasih

tidak pernah dibatasi oleh ukuran materi ataupun waktu. Sebaliknya, ungkapan kasih ialah seperti seorang janda miskin yang memberi bukan dari kelimpahannya tetapi karena ia memberi seluruh nafkahnya (bdk. Luk 21:4) atau tindakan seorang Samaria yang baik hati (bdk. Luk 10:25-37). Seorang umat membagikan pengalamannya yang selalu aktif dan antusias mengikuti kerja bakti di gereja setiap hari Sabtu. Sekalipun tidak pernah menyumbangkan sesuatu yang berharga (materi) untuk orang lain, ia yakin pekerjaannya menjadi wujud kasihnya kepada sesama.

Secara umum, umat Paroki St. Antonius Pasuruan menempatkan cinta kasih sebagai dasar pemaknaan mereka atas paroki sebagai komunitas kaum beriman Kristiani. Menurut mereka, cinta kasihlah yang menjadi syarat utama sebuah persekutuan. Tanpa cinta kasih, paroki sebagai persekutuan tidak lebih dari sekumpulan robot tanpa perasaan yang sedang disatukan. Cinta kasihlah yang menjadi roh atau spirit persekutuan mereka sebagai umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan. Wujud nyata dari ungkapan cinta kasih ini adalah pemberian diri yang total dalam kehidupan bersama.

Pemberian diri yang dimaksudkan oleh umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan adalah berpartisipasi aktif dalam berbagai macam kegiatan parokial. Mereka menyebut kegiatan liturgis, doa-doa bersama dalam lingkungan (rosario), katekese, pendalaman iman kaum muda, kerja bakti, dan berbagai kegiatan lainnya sebagai wujud nyata pemberian diri mereka. Hal ini semakin diperkaya melalui beragam latar belakang mereka yang memberi warna dalam kegiatan paroki. Misalnya, seorang guru Katolik menyebut pendampingan terhadap anak didiknya sebagai wujud cinta kasihnya terhadap sesama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh seorang teknisi yang memberikan pelayanan dalam seksi *sound system* yakni mengurus segala keperluan terkait perlengkapan ekektronik gereja. Meskipun sederhana, keterlibatan mereka merupakan wujud partisipasi aktif sebagai kaum beriman Kristiani dalam persekutuan sebagai umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan. Oleh karena itu, cinta kasih ini juga selalu berkaitan langsung dengan bertekun dalam persekutuan.

Kualitas dan kedewasaan iman mendapat tantangan sekaligus pemenuhannya dalam pengalaman hidup bersama. Dikatakan sebagai tantangan karena setiap individu mesti menanggalkan ke-aku-annya dan terbuka pada kehadiran orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, bertekun dalam kebersamaan membuka peluang munculnya sikap kerendahan hati dan semangat persaudaraan terhadap sesama. Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Ut Unum Sint* no. 23 (1995) memberikan kesadaran mendalam akan hakikat persekutuan sebagai yang dimeteraikan dalam nama Tuhan.

“Gereja berada pada jalan menuju kesatuan penuh, yang menandai Gereja Apostolik pada saat kelahirannya dengan yang diusahakan setulus hati. Doa bersama yang diihami oleh iman, membuktikan itu. Dalam doa itu seluruh umat berhimpun dalam nama Kristus yang Esa. Dialah kesatuan kita.”

Setiap orang atau Gereja pada umumnya dipanggil untuk bersatu. Persatuan itu dimeteraikan dengan Kristus sendiri sebagai kepala sekaligus yang menjiwai seluruh perjalanannya. Maka, mengikuti kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi seluruh umat merupakan sebuah kebutuhan yang mutlak perlu. Konsekuensi dari penghayatan ini ialah

adanya kerinduan yang menggelora untuk hadir dan berkumpul bersama sebagai saudara seiman (Soerja, 2005).

Kerelaan hati untuk menghadiri doa-doa dan kegiatan bersama dalam kehidupan umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan pada hemat penulis mencerminkan kesungguhan dan ketekunan dalam hidup beriman. Rasul Yakobus dengan penuh semangat menyuarakan hal ini “iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yak 2:17) untuk menunjukkan bahwa ada bersama dengan orang lain menjadi ungkapan terluhur dari upaya menghidupkan iman. Sebab kegiatan-kegiatan yang melibatkan jemaat atau Gereja, seperti liturgi bukanlah ritual yang sekadar mengungkapkan perasaan manusiawi tetapi merupakan ungkapan motivasi iman kepercayaan akan misteri Kristus yang hadir (Cunha, 2004). Umat beriman mesti sampai pada kesadaran bahwa panggilan dan perutusannya bersumber dan berpuncak pada perayaan liturgi. Itulah sebabnya pelaksanaan perayaan Ekaristi menuntut partisipasi aktif seluruh umat beriman (Adon, 2021). Seorang Guru SD sungguh merasakan bahwa persekutuan antara Kristus dan umat tampak dalam perayaan Ekaristi. Menurutnya, dalam Ekaristi terjadi perjumpaan secara personal dan komunal sebagai umat Allah. Sebagai pribadi perjumpaan itu menguatkan, meneguhkan dan menumbuhkan iman, karena Kristus yang hadir itu masuk dalam diri setiap orang lewat tubuh dan darah Kristus yang juga menyampaikan pesan dan nasihat-Nya lewat firman dalam bacaan-bacaan Kitab Suci yang disampaikan. Adapun secara bersama, perjumpaan dalam Ekaristi memberikan peneguhan iman dan kesadaran identitas sebagai pengikut Kristus yang secara bersama sedang berziarah di dunia. Dengan demikian, keaktifan dan partisipasi aktif umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan dalam doa-doa dan kegiatan bersama merupakan jalan menuju kedewasaan dan kematangan iman.

Kontinuitas Penghayatan Iman

Iman merupakan sebuah hadiah yang diberikan Allah secara cuma-cuma kepada manusia (bdk. Ef 2:8). Sikap yang dibutuhkan dari pihak manusia adalah memelihara dan merawatnya agar semakin berbuah dalam hidup. Inilah yang dinamakan dengan kontinuitas penghayatan iman. Dengan kata lain, iman itu harus berciri misioner karena seorang pemberita harus bersikap lebih aktif dan terus menerus tanpa ada batasan, kapan saja, di mana saja, agar Injil bisa tersebar ke seluruh dunia (Taliwuna dan Tampenawas, 2021). Adapun hal ini mendapat ruang pemenuhannya dalam berbagai bentuk tindakan bersama.

Bagi umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan, terlibat dalam kegiatan bersama bukan terbatas pada pemaknaan status sebagai makhluk sosial tetapi juga berkaitan erat dengan kesaksian hidup. Seorang bapak keluarga membagikan pengalaman imannya bahwa tidak ada kekuatan lain yang mendorongnya untuk terlibat aktif dalam kegiatan paroki, seperti koor, mendekor Gereja dan ikut membersihkan Gereja, selain semangat Kristus sendiri. Kesaksian hidup selalu mengarah pada hidup Yesus, pelayanan-Nya dan sikap-Nya. Sasaran dari kesaksian hidup ini tentunya merupakan upaya pembangunan iman secara personal dan iman Gereja pada umumnya. Dalam hal ini, kesaksian hidup melalui keterlibatan dalam doa-doa dan kegiatan bersama berdaya menghidupkan harapan akan semakin tumbuh subur benih-benih masyarakat yang semakin manusiawi yang sudah ada di bumi ini (UUS, 22). Tentang ini,

Ignatius Suharyo (2011) memberikan penekanan kuat akan pentingnya hidup dalam komunitas persaudaraan kasih.

“Jika mereka lebih sering bertemu dan secara lebih teratur dalam doa di hadapan Kristus, mereka akan mampu memberanikan diri menghadapi segala kenyataan manusiawi penuh kepedihan, yakni perpecahan-perpecahan mereka. Sekali lagi mereka menemukan diri bersama dalam jemaat Gereja, yang terus menerus dibangun oleh Kristus, kendati segala kelemahan dan keterbatasan manusiawi.”

Umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan sangat menyadari pentingnya panggilan hidup dalam persekutuan ini. Seorang anggota kelompok *Remaka* (Remaja Katolik) memberi kesaksian bahwa paroki lebih dari sekadar tempat berkumpul; paroki adalah tempat memberi diri kepada Tuhan. Ia mengatakan bahwa dengan terlibat dalam kegiatan parokial ia sudah melayani Tuhan dalam kharisma pribadinya. Menurut Konsili Vatikan II, partisipasi umat awam ini adalah buah dari rahmat pembaptisan yang telah diterimanya sebagai umat Kristiani (LG, 33). Artinya, setiap orang yang telah dibaptis mempunyai tugas dan panggilan khusus untuk melayani Tuhan seturut kemampuan dan talenta yang dimilikinya.

Dalam hubungannya dengan kehidupan menggereja, nilai kehadiran dalam berbagai macam upacara liturgi dan kegiatan bersama lainnya sesungguhnya memberikan kegembiraan, damai dan optimisme hidup (Darminta, 1983). Kegembiraan, damai dan optimisme hidup merupakan buah-buah dari iman. Seorang pegawai kantoran mengatakan bahwa di tengah kesibukan dan beban kerja yang padat, perkumpulan bersama umat lain dalam kegiatan menggereja memberikan sukacita dan penghiburan tersendiri baginya. Bahkan pengalaman tersebut meneguhkan imannya akan campur tangan Tuhan dalam situasi sulit hidupnya. Dengan demikian, aktif dan berpartisipasi dalam doa-doa dan kegiatan bersama merupakan bagian dari upaya mengenal, merawat dan menghidupi iman. Dengan kata lain, di sanalah terdapat keberlanjutan atau kontinuitas penghayatan iman.

Membuka Ruang Persahabatan Lintas Batas

Pesekutuan atau hidup dalam kebersamaan dengan orang lain merupakan sasaran yang dicapai dari sebuah persahabatan. Iman orang Kristiani digambarkan dengan sangat jelas sebagai sebuah relasi antarsahabat (bdk. Yoh 15:15). Armada Riyanto (2013) mengungkapkan bahwa persahabatan itu pertama-tama relasi manusiawi. Tetapi relasi di sini memiliki fondasi kokoh, yakni cinta. Hal ini mendapat tempat perwujudannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Praktek hidup seperti ini sudah dihidupi dalam Gereja secara turun temurun bahkan menjadi semangat hidup orang beriman di Israel. Menurut J. Schatert (1988) istilah yang tepat untuk menggambarkan hubungan individu-umat di Israel bukan kolektivisme atau individualisme melainkan solidaritas (kesetiakawanan).

Dalam konteks penghayatan Paroki St. Antonius Padua Pasuruan sebagai komunitas kaum beriman Kristiani, melibatkan diri dalam doa dan kegiatan bersama membuka ruang persahabatan lintas batas. Setiap individu berhasil berinteraksi dengan siapa saja tanpa pandang bulu. Artinya, setiap individu telah berusaha mendobrak hal-hal yang mengukung diri dan membangun persahabatan dengan semua orang. Hal ini nyata dalam beberapa kesaksian mereka

akan makna paroki sebagai komunitas persaudaraan umat Allah. Meskipun sangat heterogen, baik profesi maupun budaya, mereka tetap menjalin persaudaraan dan kekompakan. Hal konkret yang sering mereka lakukan adalah saling membantu secara ekonomi, meneguhkan satu sama lain ketika mengalami kesusahan dan kesulitan dalam hidup berkeluarga. Dalam konteks muda-mudi, paroki menjadi tempat canda tawa, dan berbagi kisah suka dan duka. Selain itu, persahabatan lintas batas juga memaksudkan relasi tanpa sekat antara komunitas orang dewasa dengan anak-anak dan remaja. Berdasarkan kesaksian mereka, ketiga kelompok ini seringkali membuat program bersama dalam menyukseskan reksa pastoral paroki. Salah satu kegiatan yang pernah mereka laksanakan di masa pandemi Covid-19 ini adalah memberikan sumbangan materil bagi mereka yang terdampak pandemi. Kelompok anak-anak dan remaja mengumpulkan pakaian-pakaian bekas untuk disumbangkan, sedangkan kelompok dewasa menyiapkan donasi berupa sejumlah uang tunai. Singkatnya, menurut umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan dimensi persaudaraan ini menjadi salah satu ciri umat Allah. Inilah tujuan bahkan menjadi identitas dari setiap pengikut Kristus. Kedewasaan dan kematangan iman harus menjadi nyata dalam perbuatan kasih terhadap sesama dan persahabatan dengan semua orang.

Selain itu, membuka ruang persahabatan lintas batas dalam paroki juga sebenarnya merupakan sikap saling memperkaya dalam iman sebab Gereja tanpa misi sama halnya dengan Gereja tanpa Kristus (Taliwuna dan Tampenawas, 2021). Setiap individu atau anggota Gereja memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing. Karenanya, masing-masing individu memiliki perbedaan dalam tingkatan-tingkatan tertentu. Inilah yang acap disebut sebagai kekurangan dan kelebihan. Namun, dalam perbedaan yang demikian, kesadaran sebagai satu tubuh dalam diri Kristus sebagai kepala hendaknya menjadi pegangan bersama. Artinya, kesempurnaan dalam menciptakan tubuh yang berkenan bagi Kepala, yakni Yesus Kristus, ialah tanggung jawab bersama seluruh anggota Gereja tanpa terkecuali. Rasul Paulus telah memperingatkan hal ini dalam pewartaannya kepada jemaat di Korintus “supaya anggota-anggota yang berbeda saling memperhatikan” (1Kor 12:25). Pewartaan Paulus ini menyadarkan Gereja bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab atas imannya sekaligus atas iman orang lain.

Sebagaimana kesaksian hidup umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan di atas, kehadiran dalam kebersamaan sesungguhnya merupakan ungkapan kepedulian antarumat dalam memperkaya iman satu sama lain, membentuk tubuh (Gereja) yang utuh dan sempurna. Kesatuan dalam jemaat merupakan jalan untuk mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (bdk. Ef 4:13). Dengan demikian, berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama merupakan ungkapan tindakan saling memperkaya dalam iman.

Refleksi Teologis: Panggilan untuk Bersatu sebagai Tanda Kedewasaan Iman

Iman selalu diidentikkan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Iman menjadi tanggapan manusia atas cinta Allah yang telah memberikan hidup dan pengharapan kepadanya. Karenanya, orang yang beriman adalah orang yang sudah mengalami kasih Allah. Dengan kata lain, iman adalah sebuah hadiah dari Tuhan. Namun hal ini tidak berarti bahwa

Vinsensius & Elfridus, Penghayatan Umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan atas Makna Paroki menurut KHK 515

manusia hanya perlu menerimanya secara pasif tanpa melakukan sesuatu. Sebaliknya manusia perlu berjuang agar hadiah yang diterimanya menjadi hidup dan bermakna. Hal ini ditegaskan oleh Yesus dalam perumpamaan tentang benih (bdk. Luk 8:4-15; Mat 13:1-23; Mrk 4:1-20) yang mana iman itu perlu dijaga, dirawat dan ditumbuhkembangkan sehingga berbuah banyak (Luk 8:8). Refleksi ini membuka kesadaran setiap umat Kristiani bahwa beriman selalu identik dengan usaha dan perjuangan untuk merawatnya. Salah satu wujud nyatanya adalah dengan hadir dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan bersama. Sebagaimana yang sudah ditekankan dalam poin sebelumnya, partisipasi aktif umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan dalam kegiatan bersama merupakan salah satu bentuk penghayatan iman yang nyata. Bukankah Gereja adalah sebuah persekutuan dan paroki adalah komunitas?

Dalam tradisi Gereja Katolik, berada dalam kebersamaan sudah menjadi identitas dari setiap anggota Gereja. Hal ini terbukti dalam struktur Gereja Katolik yang berciri hirarki dengan Paus sebagai pimpinan tertinggi. Kesadaran akan hal ini sangat penting, sebab iman akan Kristus telah menyebar dan hidup dalam berbagai lingkungan, budaya dan latar belakang umat yang berbeda-beda (Pareira, 2002). Sekalipun berkembang dalam perbedaan yang beragam, sasaran dan tujuan iman tetap sama yakni menuju keserupaan dengan Yesus Kristus agar memperoleh kemuliaan bersama Allah Bapa di Surga. Maka dalam kesatuan iman ini, Gereja hadir dalam bentuk yang lebih kecil seperti gereja-gereja lokal, yakni paroki-paroki yang tersebar di banyak keuskupan. Di sini, penginjilan dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan pastoral (Harmin dan Ndiy, 2020). Di dalam paroki, Gereja tetap mengupayakan kesatuan ini dengan mengumpulkan umat dalam bentuk yang lebih kecil, seperti dalam lingkup wilayah hingga pada kelompok-kelompok basis Gereja. Hal ini menunjukkan betapa Gereja selalu mempertahankan kesatuan dan persekutuan sebagai umat Allah. Dengan cara hidup yang seperti ini, paroki hendaknya menjadi tempat bertumbuh dan berkembangnya Kerajaan Allah di dunia.

Hal yang paling nyata dari ungkapan kesatuan umat ini ialah tradisi paroki yang selalu melibatkan seluruh umat dalam kegiatan-kegiatan parokinya. Upacara liturgi, doa-doa bersama dan kegiatan menggereja lainnya menjadi sarana untuk menumbuhkan iman umat. Dokumen Konsili Vatikan II, *Unitatis Redintegratio* no. 8 (2012) mendukung beragam kegiatan paroki yang mempertahankan persatuan dan persekutuan umat. Semangat ini menjadi perwujudan kasih sebagai hakikat dari Gereja itu sendiri. Gereja hendaknya menampilkan kasih dengan hidup dalam persaudaraan. Hal ini sudah dilaksanakan oleh umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan melalui beragam tindakan nyata mereka dalam kegiatan bersama. Kesadaran sebagai satu tubuh mendasari kasih dan pelayanan mereka.

Pada bagian sebelumnya, penulis juga telah menampilkan poin-poin penting yang memaknai setiap keterlibatan umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan dalam kehidupan bersama. Cinta kasih dan ketekunan dalam persekutuan, kontinuitas penghayatan iman, serta persahabatan lintas batas adalah tanda nyata kesadaran iman umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan akan pentingnya makna kesatuan dan persekutuan. Mereka mengimani Yesus yang hadir dalam perkumpulan bersama dan terlibat di dalamnya.

Poin penting yang juga harus disadari dalam kebersamaan ini adalah bahwa persekutuan dalam paroki berbeda dengan konformitas dalam suatu kelompok. Iman akan Yesus dan kasih persekutuan di dalamnya bukanlah sebuah *trend* yang asal diikuti. Oleh karenanya, moral kristiani menolak kemunafikan yang hanya mementingkan citra dan kesan, bukannya kenyataan dan kebenaran (Piet Go, 2007). Sebaliknya, iman dalam kebersamaan dimaknai sebagai kesempatan bagi setiap individu untuk mengenal, mengasah, merawat dan menumbuhkembangkan iman agar mencapai kedewasaan dan kematangan. Tokoh sentralnya tetaplah individu tertentu dalam kedekatan dengan Allah tapi dengan catatan tidak mengabaikan kehadiran orang lain. Dengan demikian penghayatan iman adalah komunal dan personal sekaligus, tetapi bukan individual.

Kesimpulan

Definisi paroki sebagai komunitas kaum beriman Kristiani dimaknai oleh umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan sebagai sebuah panggilan untuk bersatu. Panggilan ini didasarkan pada refleksi mereka bahwa semua umat Kristiani adalah satu tubuh dengan Yesus Kristus sebagai kepala. Karena itu, partisipasi aktif umat dalam kegiatan paroki merupakan wujud konkret iman yang nyata. Umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan mewujudkannyakannya dengan mengambil bagian dalam reksa pastoral, mulai dari liturgi, pelayanan lingkungan, serta program-program bersama lainnya. Keterlibatan ini dilandasi oleh semangat cinta kasih dan ketekunan dalam persekutuan, kontinuitas penghayatan iman, serta persahabatan lintas batas. Semangat ini dinilai menjadi tanda kedewasaan iman umat sebagai sebuah persekutuan umat beriman.

Panggilan untuk bersatu sebagai komunitas kaum beriman kristiani adalah panggilan Gereja pada umumnya dan umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan khususnya. Panggilan ini menjadi dasar kehidupan bersama mereka sebagai umat Allah di dunia. Dengan beragam latar belakang dan kharisma masing-masing, mereka telah berjuang menjadi rasi, garam, dan terang bagi sesamanya. Segala macam pemberian diri yang nyata dalam pelayanan mereka sebagai umat awam, rupanya telah memberi warna dalam menyukseskan reksa pastoral Paroki St. Antonius Padua Pasuruan.

Tapi lebih dari itu semua, pelayanan dan pemberian diri mereka dalam paroki telah menjadi bukti nyata iman yang hidup. Iman yang tidak berhenti dalam untaian kata-kata doa, melainkan hidup dan bertumbuh dalam tindakan di tengah persekutuan. Umat Paroki St. Antonius Padua Pasuruan telah menjadi batu-batu yang hidup dalam membangun Kerajaan Allah di tengah dunia. Semua hal ini nyata dalam partisipasi aktif mereka sebagai umat awam dalam Gereja universal.

Daftar Pustaka

- Adon, Mathias Jebaru. (2021). Mewujudkan Partisipasi Umat dalam Liturgi di Paroki Mbeling dalam Semangat *Sacrosantum Concilium*. *Jurnal Teologi Praktika*. 2 (1), 42-55.
- Cunha, Bosco Da. (2004). Teologi Liturgi Dalam Hidup Gereja. Malang: Dioma.
- Darminta, J. (1983). Tuhan Ajarlah Kami Berdoa. Yogyakarta: Kanisius.
- Go, Piet. (Ed.). (2005). Benediktus XVI *Deus Caritas Est; Allah adalah Kasih*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Go, Piet. (1990). Paroki menurut Hukum Gereja. Malang: Dioma.
- Go, Piet. (2007). Teologi Moral Dasar. Malang: Dioma.
- Hadiwikarta, J. (Ed.). (1996). Yohanes Paulus II *Ut Unum Sint; Semoga Mereka Bersatu*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Hadiwikarta, J. (Ed.). (2019). Paulus VI *Evangelii Nuntiandi; Mewartakan Injil*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Hardawiryana, R (Ed.). (2012). *Unitatis Redintegratio; Pemulihan Kesatuan*. In Dokumen Konsili Vatikan II (Seri Dokum). Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Hardawiryana, R (Ed.). (1993). *Lumen Gentium; Terang Bangsa-Bangsa*. In Dokumen Konsili Vatikan II (Seri Dokum). Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Harmin dan Ndiy, Ferderika Pertiwi. (2021). Pelayanan Pastoral Kontekstual sebagai Pendekatan Penginjilan di Desa Rantau Buda Kalimantan Selatan. *Jurnal Teologi Praktika*. 1(1), 30-42.
- Jacobs, Tom. (1988). Gereja Menurut Perjanjian Baru. Yogyakarta: Kanisius.
- Pareira, Berthold Anton. (2002). Mari Berteologi: Sebuah Pengantar Teologi. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. (2013). Menjadi Mencintai, Berfilsafat Teologis Seharian-hari. Yogyakarta: Kanisius.
- Rubiyatmoko, R. D. R. (2006). Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Soerja, Paulus Wirasmohadi. (2005). Demokrasi dalam Kehidupan Paroki menurut Hukum Gereja. In Andang L. Binawan (Eds.), *Demokratisasi dalam Paroki: Mungkinkah?* Yogyakarta: Kanisius.
- Suharyo, Ignatius. (2011). Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan. Yogyakarta: Kanisius.
- Taliwuna, Maria dan Tampenawas, Alfons Renaldo. (2021). Peranan dan Sikap Hamba Tuhan dalam Melaksanakan Misi Gereja menurut Kisah Para Rasul 20:17-27. *Jurnal Teologi Praktika*. 2(1), 1-17.